

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress*. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini dan menjelaskan tentang kondisi *financial distress*, yaitu:

1. Atika, dkk(2013)

Penelitian Atika bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan yang terdiri dari lima rasio, yaitu *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *sales growth*, dan *inventory turnover* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa *current ratio* dan *debt ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, sedangkan rasio *profit margin*, *sales growth*, dan *inventory turnover* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Atika (2013) dengan penelitian ini adalah:

- a) Topik yang diteliti yaitu *financial distress*.
- b) Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter.

- c) Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*.
- d) Variabel independen penelitian *current ratio, profit margin, debt ratio, sales growth*.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Atika (2013) dengan penelitian ini adalah:

- a) Sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b) Periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode 2008-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2009-2013.
- c) Variabel independen penelitian, dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *current ratio, debt ratio, profit margin, sales growth*, dan *inventory turnover* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *current ratio, total asset turnover, profit margin, debt ratio, sales growth*, dan *cash flow to sales*.

## 2. OrinaAndre (2013)

Penelitian Orina bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas yang diukur dengan ROA, likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, dan leverage yang diukur dengan *debt ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, serta leverage mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Orina (2013) dengan penelitian ini adalah:

- a) Topik yang diteliti yaitu *financial distress*.
- b) Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter.
- c) Variabel independen penelitian yaitu *current ratio* dan *debt ratio*.
- d) Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Orina (2013) dengan penelitian ini adalah:

- a) Sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b) Periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode 2006-2010, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2009-2013.
- c) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian, dalam penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan berupa *current ratio*, ROA, dan *debt ratio*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *current ratio*, *total asset*

*turnover, profit margin, debt ratio, sales growth, dan cash flow to sales.*

### 3. Bagus Radiansyah (2013)

Penelitian Bagus bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh efisiensi operasi, arus kas operasi, dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio efisiensi operasi, arus kas operasi, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Bagus (2013) dengan penelitian ini adalah:

- a) Topik yang diteliti yaitu *financial distress*.
- b) Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter.
- c) Variabel independen penelitian adalah efisiensi operasi (*total asset turnover*), arus kas operasi (*cash flow to sales*), dan pertumbuhan perusahaan (*sales growth*).
- d) Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Bagus (2013) dengan penelitian ini adalah:

- a) Sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b) Periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode 2006-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2009-2013.
- c) Variabel independen penelitian, dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *total asset turnover*, *cash flow to sales*, dan *sales growth*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *current ratio*, *total asset turnover*, *profit margin*, *debt ratio*, *sales growth*, dan *cash flow to sales*.

#### 4. Imam, dkk (2012)

Tujuan dari penelitian Imam adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, *financial leverage* dan arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan profitabilitas dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Imam(2012) dengan penelitian ini adalah:

- a) Topik yang diteliti yaitu *financial distress*.
- b) Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c) Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter.
- d) Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Imam (2012) dengan penelitian ini adalah:

- a) Periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode 2006-2010, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2009-2013.
- b) Variabel independen penelitian, dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa *current ratio*, ROA, DER, CFFO, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan berupa *current ratio*, *total asset turnover*, *profit margin*, *debt ratio*, *sales growth*, dan *cash flow to sales*.

##### 5. Ika Yuanita (2010)

Penelitian Ika bertujuan untuk memprediksi *financial distress* dalam industri *textile* dan *garment*. Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas (CA/CL), rasio profitabilitas (NI/Sales), rasio leverage(CL/TA), dan rasio pertumbuhan laba (NI/TA) dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress* pada perusahaan

dalam industri *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ika(2010) dengan penelitian ini adalah:

- a) Topik yang diteliti yaitu *financial distress*.
- b) Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*.
- c) Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *profit margin*, dan *debt ratio*.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ika(2010) dengan penelitian ini adalah:

- a) Sampel penelitian, penelitian terdahulu menggunakan industri *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b) Periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan periode 2004-2006, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2009-2013.
- c) Variabel independen yang digunakan, dalam penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, dan pertumbuhan laba, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *total asset turnover*, *sales growth*, dan *cash flow to sales*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Penggunaan dari teori ini merujuk pada Etta dan Made (2014). Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal *positive*(*good news*)maupun *negative*(*bad news*)kepada pengguna laporan keuangan. Tujuan dan harapan umum yang ingin dicapai oleh semua pihak baik internal maupun eksternal dari berdirinya suatu perusahaan adalah ingin memperoleh laba dari tahun ke tahun dan perusahaan dapat berlangsung terus dan berkembang bukan untuk mati atau likuidasi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan oleh semua pihak perusahaan berusaha memberikan informasi mengenai kinerja dan kondisi keuangan melalui media laporan keuangan.

Adanya laporan keuangan dapat bermanfaat untuk melihat kinerja perusahaan pada setiap periode. Apabila kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan baik, maka hal ini merupakan sinyal positif bagi para pengguna laporan keuangan dan apabila laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian selama beberapa periode atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka hal ini merupakan sinyal yang negatif bagi para pengguna laporan keuangan, karena dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Hubungan teori sinyal dengan variabel dalam penelitian ini yaitu, nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur, sebab perusahaan dianggap mampu untuk melunasi semua kewajiban jangka



pendeknya. Nilai *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola aktivasnya, hal ini merupakan sinyal positif karena dengan adanya efektivitas dari penggunaan aktiva yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan penghematan sehingga memiliki kecukupan dana untuk dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai *debt ratio* tinggi maka menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur, sebab semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyak pendanaan yang dilakukan oleh hutang. Rasio *profit margin* yang tinggi, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi. Hal ini dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor dan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif, berarti memberikan sinyal yang positif pula bagi semua pihak, sebab perusahaan mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Jumlah laporan arus kas yang besar dalam suatu perusahaan, dapat menggambarkan bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, hal ini menunjukkan sinyal yang positif, sebab perusahaan dianggap mampu mengelolah kas untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk mempelajari adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam perusahaan, apakah perusahaan tersebut mengalami kenaikan atau penurunan dari segi kondisi keuangandan kinerjanya.

Kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja yang terjadi dalam suatu perusahaan merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan, yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan.

### **2.2.2. *Financial Distress***

Kondisi *financial distress* perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan perusahaan. Menurut Endang (2012), *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan menghadapi kegagalan ataupun kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang perlu untuk diwaspadai dan diantisipasi.

Menurut Mamduh (2009:278), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvent*. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran hutang atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008:2). Menurut Atika (2013) gejala awal terjadinya *financial distress* adalah ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya,

keadaan dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak dapat menutupi total biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, dan keadaan dimana perusahaan mengalami kerugian kepada kreditur.

Prediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Menurut Mc. Cue (1991), Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Ika Yuanita (2010), menyatakan bahwa *financial distress* sebagai arus kas negatif dan *financial distress* terjadi jika dalam waktu beberapa tahun perusahaan mengalami laba operasi negatif. Menurut Platt dalam Luciana (2004), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi, dan kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Beberapa tahun mempunyai laba bersih negatif.
2. Menghentikan pembayaran deviden, dan
3. Mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan pencegahan atau perbaikan agar tidak mengarah kepada kebangkrutan. Prediksi tentang *financial distress* perusahaan menjadi perhatian banyak pihak. Menurut Luciana (2003), pihak-pihak yang menggunakan model tersebut adalah:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman,

baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

### **2.2.3. Laporan Keuangan**

#### **a. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2008:7), laporan keuangan adalah suatu laporan yang menunjukkan tentang kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas/laporan arus dana, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan menurut Hararap (2013:1), laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Jumingan (2006:6), laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Para pemakai laporan keuangan dapat menggunakan laporan keuangan tersebut untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang telah dibuat.

## **b. Komponen Laporan Keuangan**

Dalam PSAK 1 (2009), dijelaskan bahwa komponen Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

### 1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisis keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham. Laporan posisi keuangan merupakan suatu dasar untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal perusahaan..

### 2. Laporan Laba Rugi Komprehensif Lain

Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang menyajikan seluruh komponen pendapatan komprehensif (pos penghasilan dan beban) yang diakui dalam satu periode.

### 3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang menyajikan perubahan ekuitas atau modal selama satu periode.

### 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu.

### 5. Catatan Atas laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan.

### c) Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Menurut Jumingan (2006:42), analisis laporan keuangan meliputi penelaah tentang hubungan-hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan.

Foster dalam Luciana (2003), menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Ada beberapa tujuan dan manfaat dari analisis Laporan Keuangan menurut Kasmir (2008:68), adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan yang sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan digunakan masing-masing pihak untuk kepentingannya sendiri-sendiri. Perbedaan kepentingan akan membawa perbedaan dalam cara menganalisis laporan keuangan dan perbedaan dalam tekanan-tekanan tersebut. Dengan kata lain hasil dari analisis perusahaan akan bergantung pada kedudukan dan kepentingan masing-masing pihak terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Jumingan (2006:44), ada empat jenis analisis yang dapat dilakukan, yaitu analisis eksternal, analisis internal, analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis internal adalah analisis yang dilakukan oleh mereka yang bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisis internal biasa dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan. Analisis eksternal adalah analisis yang dilakukan oleh mereka yang tidak bisa



mendapatkan data yang terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisis ini biasa dilakukan oleh bank, para kreditur, pemegang saham, calon pemegang saham, dan lainnya untuk mengukur tingkat likuiditas dan profitabilitas. Analisis horizontal adalah analisis perkembangan dari data keuangan dan data operasi perusahaan pada tiap periode yang berguna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis vertikal adalah analisis laporan keuangan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi saja, misalnya analisis rasio.

Pentingnya mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, agar manajemen dapat melakukan tindakan perbaikan atau pencegahan. Gambaran mengenai adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan akan tergambar dari kinerja perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

#### **2.2.4 Rasio-Rasio Keuangan**

Menurut Harahap (2013:297) Analisis rasio adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sedangkan menurut Jumingan (2006:118), rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya

dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Rasio merupakan suatu alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Alat analisa berupa rasio keuangan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya atau dengan kata lain rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Rasio-rasio yang digunakan sebagai acuan dalam memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2013:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban lancar. Rasio likuiditas ini terdiri dari dua macam jenis sebagaimana yang diutarakan, menurut Harahap (2013: 301), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

$$a) \text{ Rasio Lancar (Current Ratio) } = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$b) \text{ Rasio Cepat (Quick Rati)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2008:172), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan dapat lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dan efisien rasio ini semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu dalam mengelolah asetnya. Mengenai rasio-rasio aktivitas sebagaimana yang telah diutarakan, menurut Mamduh (2009:78), rasio aktivitas terdiri dari:

### a) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

### b) Rata-Rata Umur Piutang (*Day's Sales Outstanding*)

$$\text{Day's Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365 \text{ hari}}$$

c) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

d) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2013:304), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Mengenai rasio-rasio profitabilitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Mamduh (2009:83), rasio profitabilitas terdiri dari:

a) *Profit Margin* =  $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$

b) Tingkat Pengembalian Aset (ROA) =  $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$

c) Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) =  $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$

### 4. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008:151), rasio ini mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Pengertian dalam arti luas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

seluruh kewajibannya, baik jangka pendek atau jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Hasil perhitungan menyatakan bahwa apabila rasio ini tinggi, akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang lebih besar bagi perusahaan, sebaliknya apabila rasio ini rendah, resiko perusahaan akan mengalami kerugian juga lebih kecil.

Rasio solvabilitas terdiri dari:

$$a) \text{ Rasio Hutang (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

$$b) \text{ Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

$$c) \text{ Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

## 5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan industri. Apabila dilihat dari sudut pandang investor, maka pertumbuhan perusahaan yang baik merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan karena investor akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik pula.

Menurut Harahap (2013: 309), rasio ini menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Berarti semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan bagi perusahaan untuk

mengalami kondisi *financial distress*. Rasio pertumbuhan terdiri dari empat macam, yaitu:

- a. Kenaikan penjualan =  $\frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$
- b. Kenaikan laba bersih =  $\frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$
- c. Earning per Share (EPS) =  $\frac{\text{EPS Tahun Ini} - \text{EPS Tahun Lalu}}{\text{EPS Tahun Lalu}}$
- d. Kenaikan deviden per share (DPS) =  $\frac{\text{DPS Tahun Ini} - \text{DPS Tahun Lalu}}{\text{DPS Tahun Lalu}}$

#### 6. Arus Kas Operasi

Laporan arus kas merupakan revisi dari mana uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Menurut Mamduh (2009: 59), laporan aliran kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi meliputi pemberian kredit, pembelian atau penjualan investasi jangka panjang seperti pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dan distribusi *return* ke pemberi dana dan pelunasan hutang.

Dalam PSAK No.2 dijelaskan bahwa arus kas dari kegiatan operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktifitas penghasil utama perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan arus kas berguna bagi para pemakai laporan keuangan, seperti kreditur. Laporan arus kas merupakan salah satu laporan yang dibutuhkan oleh kreditur untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Apabila laporan arus kas suatu perusahaan menunjukkan jumlah besar, maka pihak kreditur yakin untuk memberikan pinjaman, sebab perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, apabila laporan arus kas perusahaan menunjukkan jumlah yang kecil, maka pihak kreditur merasa tidak yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, kreditur tidak akan mempercayakan kreditnya kepada perusahaan, karena perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Merujuk pada Bagus Radiansyah (2013), arus kas operasi diukur dengan menggunakan *cash flow to sales* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash flow to sales} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

### 2.3 **Kerangka Pemikiran**

*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Untuk mengetahui atau memprediksi kondisi

*financial distress* perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Ukuran *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami laba bersih operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Berikut ini merupakan penjelasan hubungan antara rasio-rasio keuangan dengan *financial distress* dan pengukurannya.

*Current ratio*, menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, sedangkan rasio lancar yang tinggi belum tentu jika kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini berarti bahwa, apabila rasio ini nilainya tinggi maka laba perusahaan akan cenderung stabil atau meningkat dan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil. Penelitian Atika, dkk (2013), menyatakan bahwa rasio lancar dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan *textile* dan *garment*.

*Total asset turnover*, mengukur efisiensi (efektifitas) perusahaan dalam penggunaan total aktivasnya. Rasio yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, karena dengan adanya efisiensi dari penggunaan aset, perusahaan dapat mengurangi biaya-biaya yang harus dikeluarkan sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasional usahanya. Apabila perusahaan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan maka perusahaan cenderung dapat menghasilkan laba yang tinggi dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan semakin kecil. Penelitian Bagus Radiansyah (2013), mengukur rasio aktivitas dengan menggunakan rasio perputaran total aktiva dan menyatakan bahwa rasio



ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan aneka industri.

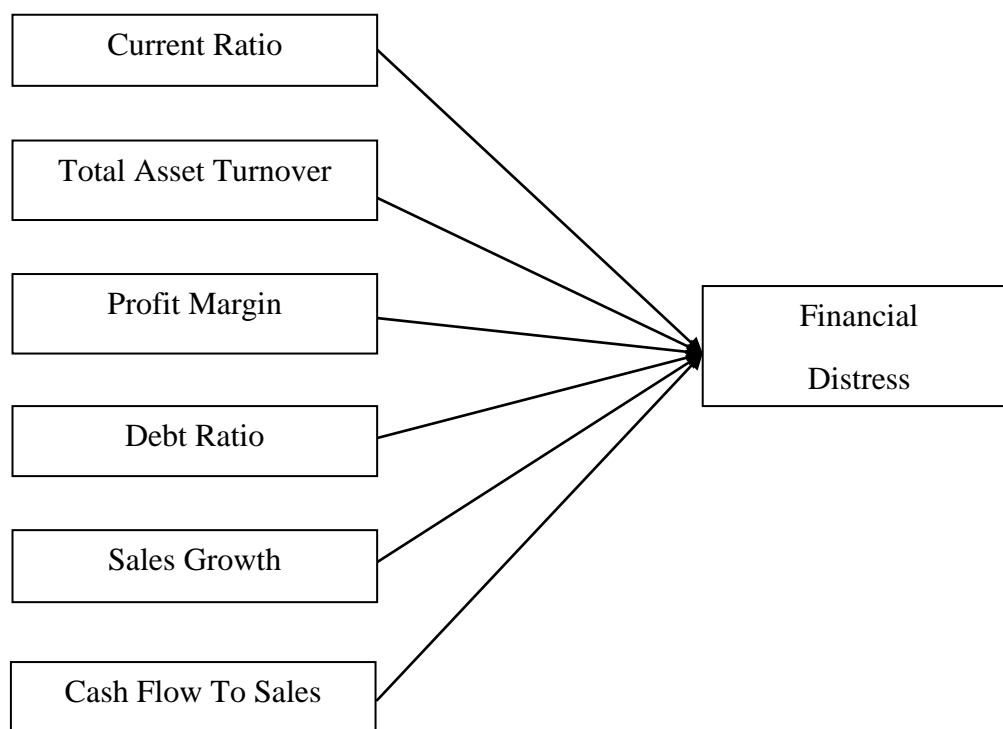
*Profit margin*, menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih perusahaan yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, hal ini menunjukkan produktivitas dan kinerja perusahaan yang semakin baik. Jadi semakin tinggi rasio ini, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Penelitian Ika Yuanita (2010), menyatakan bahwa rasio *profit margin* dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan *textile* dan *garment*.

*Debt ratio*, Rasio ini menghitung seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau pinjaman. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan *financial leverage* yang tinggi. Apabila keuangan perusahaan tersebut banyak diperoleh dari hutang dan pinjaman kreditur maka leverage keuangan perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Semakin banyak aktiva yang dibiayai dengan hutang maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi. Penelitian Orina Andre (2013) menyatakan bahwa *debt ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan Aneka Industri.

*Sales growth*, menunjukkan persentase penjualan tahun ini dibanding dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Penjualan yang meningkat menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya, dan dengan adanya penjualan yang meningkat perusahaan juga dapat memperoleh laba yang tinggi. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif memiliki kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian Bagus Radiansyah (2013), menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

*Cash flow to sales* merupakan alat ukur arus kas yang mencerminkan seberapa besar setiap penjualan akan menjadi arus kas operasi yang nantinya dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kebutuhannya dan mampu menjaga kestabilan arus kas dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Perputaran arus kas yang cepat berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Penelitian Bagus Radiansyah (2013), menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan aneka industri.

Gambar 2.1



#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji.

Berdasarkan urutan tentang permasalahan, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Semakin tinggi *current ratios* suatu perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.
- H2 : Semakin tinggi *total asset turnover* suatu perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

- H3 : Semakin tinggi *profit margins* suatu perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.
- H4 : Semakin tinggi *debt ratios* suatu perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.
- H5 : Semakin tinggi *sales growth* suatu perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.
- H6 : Semakin tinggi *cash flow to sales* suatu perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.